

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*ST-elevation myocardial infarction (STEMI)* adalah bentuk serangan jantung paling parah dan dapat menyebabkan kerusakan jantung permanen. Pasien dengan kondisi ini memerlukan perhatian medis segera. Salah satu cara paling sederhana untuk mengobati STEMI adalah dengan melakukan pemasangan kateter jantung atau ring jantung. STEMI adalah sindrom koroner akut (SCA) dan salah satu penyakit paling mematikan di seluruh dunia. Kebiasaan gaya hidup yang tidak tepat diyakini menjadi penyebab utama penyakit ini. Usia, penyakit pembuluh darah, penyakit kardiovaskular seperti hipertensi, diabetes, obesitas, dislipidemia, dan penyakit ginjal akut atau kronis merupakan faktor yang meningkatkan risiko terkena penyakit ini. Batang terjadi akibat pecahnya atau terlepasnya plak pada pembuluh darah jantung sehingga menyebabkan tersumbatnya pembuluh darah yang mensuplai jantung dan akibatnya terganggunya sirkulasi di area sekitarnya. Penyumbatan pembuluh darah di jantung bisa terjadi sebagian atau seluruhnya (Tampubolon et al., 2023).

Statistik dunia menyatakan bahwa ada 9,4 juta kematian setiap tahun yang diakibatkan oleh penyakit kardiovaskular, dan 45% kematian tersebut disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Diperkirakan angka tersebut akan meningkat hingga 23,3 juta pada tahun 2030 (Funay et al., 2021). Di negara lain penyakit jantung koroner juga merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang menyebabkan kematian. Seperti di Amerika Serikat, kematian akibat penyakit kardiovaskular sebanyak 56n didominasi oleh PJK. Sama halnya dengan Inggris, angka kematian paling banyak disebabkan oleh penyakit kardiovaskular dengan PJK sebagai penyebab utamanya.

Penyakit Jantung pada Indonesia mencapai 1,5% dalam penduduk seluruh umur. hal tadi berarti bahwa diantara 100 orang penduduk seluruh umur 1,5% nya menderita penyakit jantung. Sebanyak 15 provinsi jua

mempunyai prevalensi diatas homogen-homogen prevalensi nasional. Usia 65-74 tahun adalah gerombolan usia menggunakan nomor kematian tertinggi dampak PJK, tetapi terdapat jua PJK dalam usia belia yakni 15-24 tahun (Rachmawati et al., 2021). Pada 7 PTM pada Indonesia PJK menempati posisi tertinggi. Provinsi Jawa Timur menempati Posisi pertama menggunakan prevalensi PJK tertinggi menggunakan jumlah 144. 279 jiwa. Kota Surabaya menempati posisi tertinggi ke 2 pada Jawa Timur sehabis kota Madiun (Sandi et al., 2019). PJK pada Sumatera utara yg terdiagnosis dokter merupakan 0,5%, sedangkan yg belum pernah didiagnosis menderita PJK sang dokter namun mengalami tanda-tanda misalnya penyakit jantung coroner (Rupture, 2024).

Berdasarkan presentasi klinis yang ditimbulkan, STsegment elevation myocardial infarction (STEMI) merupakan salah satu klasifikasi PJK. STEMI merupakan kondisi dimana terjadi penyempitan atau penyumbatan arteri koroner yang menyalurkan aliran darah ke otot jantung. Adanya penyumbatan ini disebabkan oleh penumpukan plak pada sub endotelium arteri koroner akibat terkumpulnya kolesterol yang cukup lama dibarengi dengan tingginya tekanan darah yang dapat memacu pecahnya plak tersebut sehingga menginisiasi terjadinyatrombosis. Aliran darah melalui arteri koroner ke jantung menjadi tidak adekuat karena adanya sumbatan tersebut sehingga jantung tidak akan mendapatkan asupan oksigen dan nutrisi yang cukup (Ginting Magdalena Sigalingging, 2020).

Untuk menghindari kematian akibat STEMI, masa golden period sangat penting bagi pasien yang sedang mengalami kondisi akut. Durasi waktu iskemik adalah penentu utama ukuran infark pada pasien STEMI, dan penanganan yang cepat serta manajemen dini STEMI akut sangat penting dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas. Dharma et al. dalam penelitian kohort retrospektifnya untuk melihat mortalitas pada pasien STEMI yang terlambat diberikan terapi reperfusi menghasilkan data bahwa mortalitas di rumah sakit secara signifikan lebih tinggi pada pasien yang tidak menerima terapi reperfusi dibandingkan dengan pasien yang menerima terapi reperfusi akut, baik dengan intervensi koroner perkutan

(percutaneous coronary intervention, PCI) atau terapi fibrinolitik.

Mengurangi keterlambatan pasien tiba di rumah sakit (prehospital delay) memiliki implikasi besar bagi prognosis pasien STEMI. Dalam dua dekade terakhir, penurunan yang nyata secara bertahap telah terlihat pada kematian akibat penyakit jantung iskemik, tetapi penurunan ini lebih tinggi pada fase di rumah sakit (inhospital mortality) daripada fase pra-rumah sakit. Selain itu, pada studi yang dilakukan selama lima tahun di Amerika Serikat dengan pasien STEMI telah terbukti bahwa mengurangi waktu door-to-balloon tidak mengurangi angka kematian. Terdapat kajian internasional mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada pasien stroke iskemik dan infark miokard akut, dimana faktornya meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, status ekonomi, waktu dimulai dan tipe gejala yang dialami, komorbiditas, persepsi pasien terhadap gejala, gaya hidup, mode transportasi yang digunakan, dan asuransi kesehatan. Terdapat pula penelitian-penelitian primer mengenai faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan prarumah sakit pasien STEMI, namun belum ada kajian sistematis yang khusus mempublikasikan faktor-faktor tersebut meskipun pasien STEMI memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien NonSTsegment elevation myocardial infarction (NSTEMI). Karena pentingnya tindakan untuk mempromosikan pengurangan waktu keterlambatan prarumah sakit pasien STEMI maka kajian ini akan membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan pasien menuju rumah sakit saat terjadi serangan STEMI akut sehingga kajian ini diharapkan dapat membantu sistem manajemen kesehatan nasional menentukan intervensi untuk mempercepat pasien STEMI tiba di rumah sakit sehingga dapat menurunkan angka keterlambatan serta mortalitas pada pasien STEMI.

Aromaterapi lavender memiliki beberapa kelebihan dibandingkan terapi lain, terutama dalam hal menenangkan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas tidur. Lavender juga dikenal efektif dalam meredakan nyeri, meningkatkan suasana hati, dan bahkan memiliki sifat

antimikroba. Meskipun memiliki banyak manfaat, penting untuk dicatat bahwa beberapa orang mungkin memiliki reaksi alergi terhadap lavender, dan aromaterapi sebaiknya digunakan sebagai terapi komplementer, bukan pengganti pengobatan medis. (Kajjari et al., 2022).

Pemilihan pasien *STEMI* sebagai fokus penelitian ini dilandasi oleh tingginya tingkat nyeri yang mereka alami serta kebutuhan akan intervensi komplementer yang efektif dan minim risiko. Melalui penelitian ini, diharapkan kombinasi teknik aromaterapi lavender dapat menjadi pendekatan yang mendukung pengelolaan nyeri yang lebih nyaman bagi pasien *STEMI* di ruang ICCU RS UMM. Didapatkan data pada selama seminggu terdapat 4 pasien dengan diagnosa *STEMI* dengan kualitas nyeri yang berbeda-beda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana efektivitas Teknik aromaterapi lavender untuk membantu meringankan nyeri pada pasien *STEMI* (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di ICCU RS UMM?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk menganalisis tentang keefektifan Teknik aromaterapi lavender untuk membantu meringankan nyeri pada pasien *STEMI* (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di ICCU RS UMM.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi efektivitas respon terhadap nyeri sebelum diberikan tindakan Teknik aromaterapi lavender pada pasien *STEMI* (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di ICCU RS UMM.
2. Mengidentifikasi efektivitas terhadap nyeri setelah diberikan tindakan Teknik aromaterapi lavender pada pasien *STEMI* (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di ICCU RS UMM.
3. Menganalisa efektivitas teknik aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri pada pasien *STEMI* (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di

ICCU RS UMM.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang Asuhan Keperawatan pada pasien STEMI, khususnya pada pasien yang mengalami nyeri.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi kepada rumah sakit tentang tindakan Teknik aromaterapi lavender pada pasien STEMI (*ST Elevation Myocardial Infarction*) di ICCU untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien di rumah sakit.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pada sistim pelayanan dalam pemberian Asuhan Keperawatan untuk pasien yang mengalami masalah nyeri khususnya STEMI (*ST Elevation Myocardial Infarction*)

4. Bagi Pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan diskusi kepada mahasiswa keperawatan mengenai keperawatan gawat darurat, khususnya sistem kardiovaskular.

